**KEEFEKTIFAN MODEL PENGAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 11 TELLO BARU MAKASSAR**

**Arwan Ridwan**

Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNM

Gmail : [wawanmakassar1987@gmail.com](mailto:wawanmakassar1987@gmail.com)

**Abstrak**. Keefektifan model pengajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Dibimbing oleh Anshari dan Salam. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis keterampilan berbicara sebelum menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* padasiswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Makassar, dan (2) menganalisis keterampilan berbicara setelah menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* padasiswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain *pre-experimental designs* dengan bentuk *one-group pretest-posttest designt* yaitu hanya menggunakan satu kelompok subjek*.* Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar yang berjumlah 110 orang yang terbagi atas kelas VII hanya 1 kelas, kelas VIII hanya 1 kelas, dan kelas IX hanya 1 kelas. Dengan teknik *purposive sampling* (penunjukan langsung) terpilih kelas VII sebanyak 38 orang sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu tes bentuk bercerita. Teknik pengumpulan data yang gunakan adalah tes bentuk bercerita dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *sofware* komputer SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar sebelum dan sesudah menerapkan model *student facilitator and explaining.* Sebanyak 38 siswa dengan nilai rata-rata 58,0 sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining* sedangkan nilai rata-rata 70,1 setelah menerapkan model *student facilitator and explaining.* Model *student facilitator and explaining* efektif diterapkan pada pengajaran keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Hal terbukti pada uji *compare mean, paired-samples t test* ditemukan 0,000 (p) < = 0,05, maka H0 di tolak dan H1 diterima. Kesimpulannya adalah hipotesis diterima sehingga ada perbedaan yang signifikan antara tanpa menerapkan model *student facilitator and explaining* dengan menerapkan model *student facilitator and explaining.* Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yaitu jika p < = 0,05.

Kata Kunci : Model *student facilitator and explaining,* keterampilan berbicara.

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat pokok dan penting untuk dipelajari oleh semua siswa. Melalui keterampilan berbicara, siswa mampu mengkomunikasikan informasi, pendapat, ide, perasaan, dan gagasan kepada siswa yang lain secara baik dan benar. Namun sangat disesali, pengajaran keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian guru seperti halnya keterampilan yang lainnya.

Akibatnya, banyak siswa yang tidak mencoba berusaha mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya kepada orang lain dengan kata-kata yang baik dan benar. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pengajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena untuk terampil berbicara yang efekif tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Pengajaran keterampilan berbicara selama ini masih cenderung mengarah kepada penguasaan teori, bukan mengarah kepada keterampilan siswa berbicara sehingga tujuan berbicara tidak tercapai dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh tingkat dominasi guru dalam pengajaran masih menonjol, sedangkan siswa hanya cenderung menerima informasi saja.

Sementara itu, tujuan utama berbicara untuk berkomunikasi ide dan pendapat agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Tujuan umum berbicara menurut Tarigan dan Djago (1990:149), terdapat beberapa golongan berikut ini. (a) berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya. (b) menginformasikan.

Di sekolah-sekolah sering dijumpai siswa yang sangat sulit untuk mengungkapkan dan mengutarakan ide-idenya, meskipun ide-ide itu sudah terkonsep dalam pikirannya. Faktor penyebabnya adalah kurang memahami kosakata dan gaya bahasa.

Kenyataaan di lapangan menunjukkan, guru kurang memahami dan menguasai model-model pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga keterampilan berbicara siswa tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 11 Makassar pada bulan Desember 2015 bahwa masih terdapat beberapa masalah dalam pengajaran keterampilan berbicara di sekolah tersebut. Adapun masalah yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa tersebut adalah siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, kurang menguasai topik atau informasi yang akan disampaikan, tidak tepat menentukan diksi, lafal tidak tepat, jeda/intonasi tidak tepat, tidak percaya diri, tidak lancar berbicara di depan siswa laiannya, dan kurang menguasai topik yang dibicarakan, serta kualitas pembicaraan yang kurang bagus, baik dari struktur maupun efektivitas kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, kurang mampu menggali kata dan bahasa, dan pembicaraan kurang terkonsep dengan baik.

Guru kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Makassar kurang mengetahui beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar, sehingga proses belajar-mengajar bersifat monoton. Akibatnya, siswa menjadi jenuh dan respon siswa dalam setiap pengajaran terkhusus pengajaran bahasa Indonesia menjadi negatif. Metode ceramah yang diterapkan guru di kelas tidak memberikan ruang kreatif dan produktif bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti bermaksud menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* untuk mensiasati agar kejenuhan dan respon siswa negatif yang telah tertanam dalam benak siswa. Hasil yang buruk pada pelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan berbicara akan berubah menjadi sebuah gairah, rasa senang, suka, ada ketertarikan atau minat yang besar pada pelajaran keterampilan berbicara. Semangat dan kualitas siswa dapat meningkat dalam pelajaran bahasa Indonesia apabila model pengajaran *student facilitator and explaining* diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan baik.

Penelitian terdahulu oleh Alimin (2009) yang meneliti tentang keefektifan model telaah yurisprudensi dalam pengajaran keterampilan berbicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telaah yuriprudensi dapat mengefektifkan keterampilan berbicara pada unsur ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran berbicara, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, ide yang dikemukan runtut, dan kemampuan mempertahankan pendapat. Sementara itu, penelitian oleh Nafsiah (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan berbicara melalui diskusi panel siswa kelas XI SMA Negeri I Polewali Mandar” diperoleh simpulan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan melalui diskusi panel. Siswa mampu membuat komentar dan tanggapan tentang topik diskusi, mampu menyampaikan secara lisan tanggapan dengan memperhatikan aspek berbicara dan siswa mampu untuk saling mengoreksi pendapat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti “Keefektifan model *student facilitator and explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar”. Hal ini untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan baik dan secara menyeluruh dengan menggunakan model pengajaran *student facilitator and explaining* di tingkat sekolah menengah pertama.

Rumumsan masalah ada dua yaitu : (1) bagaimanakah keterampilan berbicara sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining* padasiswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar? (2) apakah model *student facilitator and explaining* efektif diterapkan pada keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP?

Kemudian penelitian ini bertujuan : (1) mendeskripsikan keterampilan berbicara sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining* padasiswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. (2) mendeskripsikan model *student facilitator and explaining* pada keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar yang akan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

**Keterampilan Berbicara**

Tarigan (2013:3), Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan individual seseorang. Dalam sistem tersebut, setiap individu saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang yang disebut dengan kata-kata.

Syarat-syarat tertentu agar kegiatan berbicara lebih efektif, yaitu:

1. syarat ucapan (*verbal expression*), artinya kata-kata yang diucapkan harus jelas sehingga pendengar atau lawan berbicara dapat menangkap maksud pembicaraan;
2. syarat lagu, artinya lagu kalimat hendaknya jelas dan sesuai dengan fungsi kata atau bahasa. Tekanan dan jeda tepat sesuai isi dan situasi pembicaraan;
3. syarat fisik (*physical expression*) untuk menjelaskan maksud pembicaraan (Junus, 2011:19-20).

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan dan Djago (1990:149) terdapat empat golongan yang dapat diperhatikan pembicara: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) menggerakkan.

Metode yang dapat dipilih pembicara dalam menyampaikan maksud dan tujuannya berbicara (Tarigan, 2013:26), yaitu: (1) penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*); (2) penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*); (3) penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*); (4) penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*).

Jenis keterampilan berbicara secara garis besar, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif (Mulyati, 2009:1.11). Situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan untuk meminta klarifikasi, pengulangan, atau dapat meminta mitra tutur memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Adapun situasi berbicara semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung, sedangkan situasi berbicara yang bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Jenis-jenis berbicara tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya ; (1) bercerita, (2) bercakap-cakap, (3) diskusi, (4) wawncara, (5) telepon, (6) tanya jawab (7) pidato, (8) debat, (9) simposium, (10) seminar.

Haris dalam Djumingin (2014) mengemukakan, kompetensi yang dapat diukur pada aspek berbicara lebih difokuskan pada penguasaan sistem tanda-tanda bahasa lisan, bukan gagasan/isi pembicaraan atau bentuk susunan isi pembicaraan yang dikemukakan. Sistem tanda-tanda bahasa lisan yang dimaksud adalah: (a) lafal atau ucapan (vokal, konsonan, intonasi); (b) tata bahasa; (c) kosakata, (d) kefasihan (kemudahan dan ketepatan berbicara), dan (e) pemahaman. Selain itu, Junus (2011:101-102), mengelompokkan komponen yang perlu mendapat perhatian pada tes keterampilan berbahasa, terkhusus keterampilan berbicara, yaitu; (a) fonologi, ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang menyangkut sejarah dan teori perubahan bunyi; (b) struktur, cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; (c) kosakata, menyangkut pembendaharaan kata; (d) kecepatan, termasuk kelancaran pengkajian keempat keterampilan berbahasa umum.

**Model *Student Facilitator and Explaining***

Diah (2012) mengatakan bahwa model pengajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pengajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pengajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Menurut Shohimin (2014: 183), *student fasilitator and explaining* adalah salah satu tipe pengajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Model *student facilitator and explaining* (bermain peran) adalah merupakan pengajaran agar siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model *student facilitator and explaining* (bermain peran) dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pengajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh baik pada benda hidup atau benda mati. Model ini dapat dilakukan secara individu atupun secara kelompok. Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpilkan bahwa model pengajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) merupakan model pengajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pengajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Kelebihan Model *Student Facilitator and Explaining :* (a) dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal, (b) melatih siswa aktif, kreatif, dan menghadapi setiap permasalahan, (c) mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, (d) mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi, (e) melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok, (f) mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka, (g) mMelatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah, (h) melatih kepemimpinan siswa, (i) memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman mereka.

Kelebihan Model *Student Facilitator and Explaining* ; (a) timbulnya rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya, (b) peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaan pada teman yang pintar, (c) penilaian individu sulit, karena tersembunyi dibalik kelompoknya, (d) memerlukan persiapan yang agak rumit dibandingkan dengan model lain, (e) apabila terjadi persaingan yang tidak sehat, maka pekerjaan akan memburuk, (f) peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

Langkah-langkah model pengajaran *student fasilitator and eksplaining* menurut ahli, yaitu:

1. Menurut Suyatno (2009: 126), langkah-langkah model pengajaran *student fasilitator and explaining* adalah sebagai berikut: (a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (b) guru mendemonstrasikan/menyajikan materi; (c) memberikan kesempatan siswa/peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya; (d) guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa; (e) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (f) penutup.
2. Menurut Sohimin (2014: 184) memaparkan langkah-langkah *student facilitator and explaining,* yaitu: (a) guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (b) guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pengajaran; (c) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (d) guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa; (e) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (f) penutup.

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: apabila t hitung ≥ nilai t table maka H1 diterima dan H0 ditolak, sedangkan apabila nilai t hitung ˂ nilai t table maka H1 ditolak dan H0 diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila nilai t hitung lebih besar atau sama dengan t table pada taraf signifikan 5%.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental designs*. Bentuk *pre-experimental designs* ada beberapa macam, yaitu : “*one-shot case study, one-group pretest-posttest designt, dan infact-group comparison”* (Sugiono, 2011 : 74). Dari ketiga desain tersebut, peneliti menggunakan *one-group pretest-posttest designt* sebagai desain penelitian. Pada desain ini, terdapat prates (*pretest)*, perlakuan, dan pascates (*posttest)*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar, didapatkan skor hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa. Skor diberikan sesuai dengan indikator penilaian dalam keterampilan berbicara. Setiap siswa menceritakan pengalamannya dengan memperhatikan (1) diski (2) lafal (3) jeda/intonasi (4) percaya diri (5) lancar (6) penguasaan topik dan mendapatkan skor 1 - 4 sesuai dengan kemampuan tiap-tiap siswa.

**Data *Pretest***

Distribusi Frekuensi dan Persentase

Nilai siswa *(Pretest).*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 50 | 8 | 21.1 |
| 2 | 54 | 8 | 21.1 |
| 3 | 58 | 7 | 18.4 |
| 4 | 63 | 11 | 28.9 |
| 5 | 67 | 2 | 5.3 |
| 6 | 71 | 2 | 5.3 |
| Jumlah | | 38 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran keterampilan berbicara siswa yaitu tidak ada yang mampu memperoleh nilai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 71 yang dicapai oleh 2 orang siswa (5,3%). Nilai 67 diperoleh 2 orang siswa (5,3%). Nilai 63 diperoleh 11 orang siswa (28,9%). Nilai 58 diperoleh 7 orang siswa (18,4). Nilai 54 diperoleh 8 orang siswa (21,1). Nilai 50 diperoleh 8 orang siswa (21,1%).

Siswa yang mencapai nilai tertinggi 71 adalah nomor urut 8 dan 20 dalam proses menceritakan pengalaman pribadi pada tes awal *(pretest).* Siswa tersebut, memperhatikan kebahasaan dan nonkebahasaan : (1) menempatkan diksi cukup baik saat menceritakan pengalamannya, (2) siswa menggunakan lafal dengan baik, (3) siswa menempatkan jeda dengan baik, (4) lancar berbicara, (5) siswa percaya diri, dan (6) penguasaan topik dengan baik.

Nilai terendah 50 dicapai oleh 8 orang siswa yaitu,nomor urut 4, 5, 7, 9, 18, 25, 32, dan 33. Siswa tersebut hanya mencapai nilai nilai kebahasaan dan nonkebahasaan dengan kategori cukup, yaitu (1) diksi, (2) lafal, (3) jeda/intonasi, (4) lancar berbicara, (5) siswa percaya diri, dan (6) penguasaan topik.

Klasifikasi Nilai

Keterampilan Berbicara *Pretest*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | ≤ 59 (kurang) | 23 | 60.5% |
| 2 | 60 – 71 (cukup) | 15 | 39.5% |
| 3 | 72 – 84 (baik) | 0 | 0% |
| 4 | 85 – 100 (sangat baik) | 0 | 0% |
| Jumlah | | 38 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis dan pengolahan data, penulis menyimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≤ 59 sebanyak 23 orang atau 60.5% yaitu berada pada kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai 60-71 sebanyak 15 orang atau 39.5% yaitu berada pada kategori cukup. Siswa tidak ada nilai 72-84, yaitu kategori baik. Tidak ada siswa satupun yang memperoleh nilai 85-100, yaitu kategori sangat baik.

Karakteristik Distribusi Nilai

Keterampilan Berbicara *Pretest*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| 1 | Jumlah Sampel/Subjek | 38 |
| 2 | Rata – Rata | 58.0 |
| 3 | Skor Ideal | 100 |
| 4 | Skor Tertinggi | 71 |
| 5 | Skor Terendah | 50 |
| 6 | Rentang Skor | 21 |
| 7 | Median | 5.7 |
| 8 | Variasi | 38.2 |
| 9 | Standar Deviasi | 6.1 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebanyak 38 siswa, nilai rata – rata siswa adalah 58.0; skor ideal adalah 100; nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 71; nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50; rentang skor 21; median 5.7; variasi 38.2; dan standar deviasi yaitu 6.1.

Hasil pengelohan data *pretest,* dapat dijelaskan bahwa kegiatan berbicara siswa masih sangat kurang dan belum memuaskan. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut karena kurangnya variasi model pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Di dalam kelas tersebut, beberapa perolehan skor siswa masih jauh dari skor maksimal yang telah ditetapkan. Selain dari kurangnya variasi model pengajaran yang digunakan guru dalam proses pengajaran, hal ini juga dikarenakan oleh penguasaan keterampilan berbicara siswa yang masih jauh dari harapan.

**Data *Posttest***

Distribusi Frekuensi dan Persentase

Nilai siswa *(Pretest)*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 58 | 6 | 15.8 |
| 2 | 67 | 14 | 36.8 |
| 3 | 71 | 3 | 7.9 |
| 4 | 75 | 7 | 18.4 |
| 5 | 80 | 8 | 21.1 |
| Jumlah | | 38 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran keterampilan berbicara siswa yaitu tidak ada yang mampu memperoleh nilai 100. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 yang dicapai oleh 8 orang siswa (21,1%). Nilai 75 diperoleh 7 orang siswa (18,4%). Nilai 71 diperoleh 3 orang siswa (7,9%). Nilai 67 diperoleh 14 orang siswa (36,8). Nilai 58 diperoleh 6 orang siswa (15,8).

Siswa yang mencapai nilai tertinggi 80 adalah nomor urut 12, 17, 20, 22, 28, 30, 34, dan 35 dalam proses menceritakan pengalaman pribadi pada tes awal *(pretest).* Siswa tersebut, memperhatikan kebahasaan dan nonkebahasaan : (1) menempatkan diksi sangat baik saat menceritakan pengalamannya, (2) siswa menggunakan lafal dengan baik, (3) siswa menempatkan jeda dengan baik, (4) lancar berbicara, (5) siswa percaya diri, dan (6) penguasaan topik dengan baik.

Nilai terendah 58 dicapai oleh 6 orang siswa yaitu,nomor urut 5, 6, 9, 10, 32, dan 33. Siswa tersebut hanya mencapai nilai nilai kebahasaan dan nonkebahasaan dengan kategori cukup, yaitu (1) diksi, (2) lafal, (3) jeda/intonasi, (4) lancar berbicara, (5) siswa percaya diri, dan (6) penguasaan topik.

Klasifikasi Nilai Keterampilan

Berbicara *Posttest*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | ≤ 59 (kurang) | 6 | 17% |
| 2 | 60 – 71 (cukup) | 17 | 50% |
| 3 | 72 – 84 (baik) | 15 | 44% |
| 4 | 85 – 100 (sangat baik) | 0 | 0% |
| Jumlah | | 38 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, hasil analisis dan pengolahan data, penulis menyimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≤ 59 sebanyak 6 orang atau 17%, yaitu berada pada kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai 60-71 sebanyak 17 orang atau 50%, yaitu berada pada kategori cukup. Siswa yang memperoleh nilai 72-84 sebanyak 15 orang atau 44%, yaitu berada pada kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 85-100 sebanyak 0 orang atau 0%, yaitu berada pada kategori sangat baik.

Karakteristik Distribusi Nilai

Keterampilan Berbicara *Posttest*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| 1 | Jumlah Sampel/Subjek | 38 |
| 2 | Rata – Rata | 70.1 |
| 3 | Skor Ideal | 100 |
| 4 | Skor Tertinggi | 80 |
| 5 | Skor Terendah | 58 |
| 6 | Rentang Skor | 22 |
| 7 | Median | 6.9 |
| 8 | Variasi | 53.1 |
| 9 | Standar Deviasi | 7.2 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 38 siswa, nilai rata – rata siswa adalah 70.1; skor ideal adalah 100; nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80; nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 58; rentang skor 22; median 6.9; variasi 53.1; dan standar deviasi yaitu 7.2.

Hasil pengelohan data *posttest*, dapat dijelaskan bahwa kegiatan berbicara siswa sudah cukup dan bahkan ada beberapa orang sudah berada pada ketegori baik. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut, yaitu penerapan model pengajaran *student facilitator and explaining* yang digunakan dalam proses pengajaran.

Secara umum, sebagian besar siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik setelah diterapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* dalam proses pengajaran, namun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang mampu melakukan kegiatan berbicara sebagaimana yang diharapkan. Bahkan kemampuan siswa bervariasi, ada siswa mampu dari aspek kebahasaan (diksi, lafal,dan intonasi) dan adapula dari aspek nonkebahasaan (percaya diri, lancar, penguasaan topik) dalam kegiatan berbicara. Begitupun sebaliknya, ada siswa mampu berbicara dari aspek nonkebahasaan dan tidak mampu pada aspek kebahasaan.

**Analisis Keefektifan Pengajaran Keterampilan Berbicara dengan Model *Student Facilitator and Explaining* Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru** **Makassar**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tes yang diperoleh dari *pretest*  dan *posttest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak.

Pasangan hipotesis nol dan hipotesis tandingannya adalah:

H0 = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1 = sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Uji statistika yang digunakan adalah uji k*olmogorov-smirnov* dengan mengambil taraf signifikasi (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujiannya adalah H0 diterima jika nilai signifikasi > 0,05, dan H0 ditolak jika nilai signifikasi < 0,05 (Priyatno, D 2008 :4).

Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

| ***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*** | | | |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | *Pretest* | *Posttest* |
| N | | 38 | 38 |
| *Normal Parametersa* | *Mean* | 58.0789 | 70.1053 |
| *Std. Deviation* | 6.18359 | 7.29231 |
| *Most Extreme Differences* | *Absolute* | .182 | .191 |
| *Positive* | .166 | .191 |
| *Negative* | -.182 | -177 |
| *Kolmogorov-Smirnov Z* | | 1.120 | 1.179 |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | | .163 | .124 |
| a. *Test distribution is* Normal. | |  | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikasi *pretest* (tes awal) sebesar 0,163 atau > 0,05, maka H0 diterima. Hal ini menunjukan bahwa *pretest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Nilai signifikasi *posttest* (tes akhir) sebesar 0,124 atau > 0,05, maka H0 diterima. Hal ini menunjukan bahwa *posttest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing data yang diperoleh dari kedua kelas sampel memiliki varians populasi yang sama atau berbeda.

Pasangan hipotesis nol dan hipotesis tandingannya adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan varian skor indeks gain kelompok tinggi, sedang dan rendah.

H1 : Terdapat perbedaan varian skor indeks gain kelompok tinggi, sedang dan rendah.

Kriteria pengujian H0 diterima jika nilai signifikasi dari pengolahan data > 0,05. Sebaliknya jika nilai signifikasi dari pengolahan data < 0,05 maka H0 ditolak. Hasil uji homogenitas dengan uji *levene statistic* ditampilkan pada tabel 4.8. di bawah ini.

Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

| ***Test of Homogeneity of Variances*** | | | |
| --- | --- | --- | --- |
| Efektivitas Ket.Berbicara | |  |  |
| *Levene Statistic* | df1 | df2 | Sig. |
| 1.362 | 1 | 74 | .247 |

Sumber : data primer diolah, 2017.

Dari tabel 4.8. diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikasi adalah 0,247 lebih dari 0,05 maka H0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga varian sama atau H0 *pretest* sama dengan H0 *posttest.*

**Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest***

Uji kesamaan dua rata-rata nilai tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *one way anova.*

Pasangan hipotesis nol dan hipotesis tandingannya adalah sebagai berikut.

H0 = tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan siswa pada *pretest* dan *posttest.*

H1 = terdapat perbedaan rata-rata kemampuan siswa pada *pretest* dan *posttest.*

Uji Kesamaan Dua Rata – Rata Nilai

*Pretest* dan *Posttest*

| **ANOVA** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Efektivitas Ket.Berbicara | |  |  |  |  |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 2748.013 | 1 | 2748.013 | 60.122 | .000 |
| Within Groups | 3382.342 | 74 | 45.707 |  |  |
| Total | 6130.355 | 75 |  |  |  |

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa dengan mengambil taraf signifikasi (p) sebesar 0,05 diperoleh nilai signifikasi dibagi dua sebesar 0,000. Karena 0,000 (p) < = 0,05, maka H0 di tolak. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* terhadap keterampilan berbicara siswa terdapat perbedaan.

Hipotesis yang diuji dengan statistik uji *compare mean, paired-samples t test* terbukti keterampilan berbicara tidak efektif sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining*, pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Keterampilan berbicara efektif setelah menerapkan model *student facilitator and explaining*, pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif (H1). Dalam penelitian ini, terungkap bahwa setelah menerapkan model *student facilitator and explaining* siswa mengalami nilai lebih tinggi sebelum ada perlakuan.

Hasil Perhitungan Uji t

| **Paired Samples Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | *Pretest* | 58.0789 | 38 | 6.18359 | 1.00311 |
| *Posttest* | 70.1053 | 38 | 7.29231 | 1.18297 |

Berdasarkan tabel hasil perhitunagn uji t bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 58,0 dan rata-rata nilai *posttest* adalah 70,1. Nilai standar deviasi *pretest* adalah 6.18359 dan nilai standar deviasi *posttest* adalah 7.29231. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa setelah diberi perlakuan berbeda, yakni keterampilan berbicara sebelum diterapkan model *student facilitator and explaining* dan sesudah diterapkan model *student facilitator and explaining*. Terlihat kemampuan siswa pada *pretest* lebih tinggi pada *posttest* dengan adanya perbedaan nilai rata-rata dan standar deviasi siswa.

Analisi Perbandingan t Tabel dengan t Hitung

| **Paired Samples Test** | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|  |  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|  |  | Lower | Upper |
| Pair 1 | *Posttest* - *Pretest* | 1.20263E1 | 5.09630 | .82673 | 10.35120 | 13.70143 | 14.547 | 37 | .000 |

Berdasarkan tabel 4.10. di atas terdapat nilai t hitung sebesar 14.547 ≥ 1.30551 dan dikatakan bahwa apabila t hitung ≥ nilai t tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak, sedangkan apabila nilai t hitung ˂ nilai t tabel maka H1 ditolak dan H0 diterima.

Berdasarkan perhitungan uji-t dapat disimpulkan bahwa pengajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* efektif terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “model *student facilitator and explaining* efektif digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 11 Tello Baru Makassar”, diterima.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data perbandingan skor rata-rata hasil tes siswa antara *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *compare mean, paired-samples t test,* dapat diketahui perubahan keterampilan berbicara siswa setelah menerapkan model *student facilitator and explaining.* Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa di kelas VII ketika tes awal (*pretest*) sebesar 58,0 dan ketika tes akhir *(posttest)* naik mencapai 70,1. Hal tersebut menunjukan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata setelah menerapkan model *student facilitator and explaining* dapat mengefektifkan keterampilan berbicara. Setelah itu dapat dilihat dari perhitungan statistik yaitu hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikasi 0,000. Karena 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini menunjukan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah menerapkan model *student facilitator and explaining* di kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar.

Setelah itu, penulis melakukan uji kesamaan dua rata-rata indeks gain, sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,000. Karena 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata nilai indeks gain keterampilan berbicara siswa test akhir *(posttest)* lebih besar dari tes awal *(pretest)*. melihat rata-rata perbedaan indeks gain kedua tes tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa efektif setelah menerapkan model *student facilitator and explaining.*

Perbedaan nilai rata-rata yang agak jauh antara *pretest* dan *posttest* dikarenakan *pretest* belum ada perlakuan yaitu belum menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* sedangkan *posttest* sudah menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining.* Model tersebut merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa atau peserta didik untuk mempersentasikan ide atau pendapatnya pada rekan peserta lainnya. Model pengajaran *student facilitator and explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa (Huda, 2013: 228).

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yaitu Alimin (2009) yang meneliti tentang keefektifan model telaah yurisprudensi dalam pengajaran keterampilan berbicara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telaah yuriprudensi dapat mengefektifkan keterampilan berbicara pada unsur ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran berbicara, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, dan kemampuan mempertahankan pendapat. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nafsiah (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan berbicara melalui diskusi panel siswa kelas XI SMA Negeri I Polewali Mandar” diperoleh simpulan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan melalui diskusi panel.

Penelitian selanjutnya, dilakukan Nursyamsi (2011) mengenai ”Penerapan Model *Number Head Together* dalam Meningkatkan Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Perumnas Makassar”, hasil penelitiannya dianggap memiliki kelemahan karena terfokus hanya pada penomoran siswa sehingga fokus pengajaran tidak menyeluruh pada keseluruhan siswa di dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan, efektivitas keterampilan berbicara siswa dapat meningkat apabila menerapkan model pengajaran yang tepat.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan ; 1) berdasarkan hasil analisis keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining* dilakukan *pretest* (tes awal), diketahui bahwa nilai rata-rata siswa berada pada kategori kurang, nilai tertinggi berada pada kategori cukup, nilai terendah berada pada kategori rendah. 1) berdasarkan hasil analisis setelah menerapkan model *student facilitator and explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa, diperoleh nilai *posttest* (tes akhir) yaitu, nilai rata-rata berada pada kategori kurang, nilai tertinggi berada pada kategori baik, nilai terendah berada pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut ; 1) agar hasil keterampilan berbicara siswa dapat maksimal, hal yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining*. Hal tersebut dikarenakan model pengajaran *student facilitator and explaining* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk tampil di depan peserta didik lainnya mempresentasikan ide atau pendapatnya. Sebagai seorang guru, hendaknya harus mengetahui macam-macam model pengajaran dan mampu menyesuaikan model-model tersebut dengan topik-topik yang akan diajarkan sehingga dalam menyampaikan materi akan lebih bervariasi dan siswa tidak merasa bosan. 2) bagi peneliti lanjut hendaknya mengembangkan penelitian *pre-experimental designs* dengan bentuk *one-group pretest-posttest designt* dan menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining*  sebagai solusi mengefektifkan keterampilan berbicara.

**DAFTAR PUSTAKA**

48

Adam dan Mbirimujo. 1990. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Alimin. 2009. “Keefektifan Model Telaah Yurisprudensi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone”. *Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas.* Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Bachtiar, Ilham. 2015. “Keefektifan Pengajaran Keterampilan Berbicara dengan Model Pengajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sinjai”. *Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya.* Cetakan ke-2. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Endonesa. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia (Online)*, (www.endonesa.wordpress.com, Diakses16 Januari 2016).

Hanafiah, Nanang dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Haryanta, Kasdi. 2009. *Konsep Dasar Bicara (Online),* (http://keterampilanbicara.wordpress.com, Diakses 21 Januari 2016).

Huda, Miftahal. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juniati, Sri. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasimelalui Model *Discovery Learning* Pada Peserta Didik Kelas VII-A SMP Kartika XX-2 Makassar”. *Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Junus, Andi Muhammad & Andi Fatimah Junus. 2011. *Keterampilan Berbahasa Lisan.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013.

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Prefesi Guru*. Cetakan ke-12. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Madsen, Harold S. 1983. *Techniques In Testing*. New York: Oxford University Press.

Mc Manis, Carolyn, et al. 1987. *Language Files. Fourth Edition.* USA: The Ohio State University Departement Of Linguistics.

Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyati, Yeti, dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.* Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Nafsiah. 2012. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Diskusi Panel Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Polewali Mandar”. *Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Nunan, David. 1995. *Research Methods In Language Learning.* Cambridge University Press.

Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Cetakan ke-4. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nursyamsi. 2011. “Penerapan Model *Number Head Together* dalam Meningkatkan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa kelas IV SD Muhammdiyah Perumnas Makassar”. *Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Prasetyo. 2001*. Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Resmini, Novi. 2014. *Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.* Universitas Pendidikan Indonesia (Prinsip\_Dasar\_Pembelajaran\_Bahasa\_Indonesia.pdf, Diakses 14 Pebruari 2016).

Sugihastuti. 2012. *Bahasa Laporan Penelitian.* Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyatno. 2009*. Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Mas Media Buana Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Cetakan ke-10. Jakarta: Kencana.

Setyonegoro, Agus. 2013. *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)*. FKIP Universitas Jambi (Hakikat\_Alasan\_dan\_Tujuan\_Berbicara.pdf, Diakses 14 Pebruari 2016).

Shohimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cetakan ke-18. Bandung:Alfabeta.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Cetakan ke-12. Yogyakarta: Sinar Grafika.

Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Syamsuddin, AR, Vismaia S. Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Djago, et.al. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Bahasa komunikatif*. Bandung: FPBS. IKP Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

Widyatun, Diah. 2012. *Model Pembelajaran Group Investigation (Online),* (<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-group-investigation.html>, Diakses 14 Pebruari 2016).